

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN

Halimatusyakdiah
Universitas Sriwijaya
halima05@yahoo.com

Abu Kosim
Universitas Sriwijaya
abukosim@unsri.ac.id

Eka Meirawati
Universitas Sriwijaya
ekameirawati@unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential bankruptcy of companies in the cosmetic industry listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013. One indicator of the company has a good performance can be seen from the financial aspects. Financial distress are close to bankruptcy stage marked by uncertainty about profitability in the future. Companies experiencing financial distress in the long term have a tendency to bankruptcy. Therefore, it is necessary bankruptcy prediction model that can provide early warning for the company. This study uses three bankruptcy prediction model, namely Springate, Zmijewski, and Grover. The results of this study indicate that the financial performance of the Cosmetics Industry analyzed with Springate Method namely PT Martino Berto Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk classified in a healthy condition of the company for 2011-2013. While PT Mustika Ratu Tbk classified in healthy condition in 2011-2012 and classified in poor condition in 2013. Zmijewski Model Analysis (X-Score) at the Cosmetic Industry showed that there are only 2 companies are classified in a healthy condition, namely PT Mandom Indonesia Tbk, and PT Mustika Ratu Tbk in 2011 and 2012, while the others are in a vulnerable condition and bad. Grover Model Analysis (G-Score) at the Cosmetic Industry listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013 showed that all companies included in the cosmetics industry are classified in a good health or not potentially bankrupt of the company.

Keywords : *Bankruptcy, Financial Distress, Springate Model, Zmijewski Model, Grover Model.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu jenis industri yang saat ini sedang mengalami tingkat persaingan tinggi di Indonesia yaitu industri kosmetik. Menghadapi persaingan yang

tinggi itulah, setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi disini adalah untuk menilai kinerja dan kesehatan perusahaan dalam

memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, tingkat pengembalian investasi, efisiensi biaya, dan menciptakan nilai ekonomi perusahaan (Ngariwati, Maria dan Martinus, 2010)..

Salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik dapat dilihat dari aspek keuangan dan finansialnya. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI; 2009). Suatu proses akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan selain dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat sehingga diperlukan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Financial Distress sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan antara lain yaitu analisis model Altman, model Springate, model Zmijewski, model grover, dll. Penelitian mengenai Analisis *Financial Distress* telah dilakukan oleh Peneliti – peneliti terdahulu.

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian terdahulu dari Zakkiyah, wijono dan Endang (2013) dengan judul Analisis Penggunaan Model Zmijewski Dan Altman Untuk

Memprediksi Potensi Kebangkrutan dan penelitian dari Qisthi, Suhadak, dan Handayani (2012) dengan judul Analisis *X-Score* (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan. Penulis menggunakan 3 alat analisis yaitu model Grover, model Springate, dan model Zmijewski sedangkan penelitian dari Zakkiyah dkk (2013) menggunakan perhitungan Model Zmijewski (*X-Score*) dan Altman (*Z-Score*), serta penelitian Qisthi Dkk (2012) hanya menggunakan model Zmijewski.

Alasan penulis menggunakan 3 alat analisis kebangkrutan tersebut adalah dari tingkat keakuratan analisis model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan, formula atau persamaan analisis model yang mudah diolah dan digunakan, serta dari kesesuaian model tersebut dalam mengukur potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Selanjutnya dari penggunaan objek penelitian dan tahun penelitian, penulis melakukan penelitian pada industri kosmetik untuk periode 2011-2013.

Sementara penelitian dari Zakkiyah dkk (2013) melakukan penelitian pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2009-2012 dan penelitian pada industri otomotif periode 2009-2011 oleh Qisthi dkk (2012).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *financial distress* pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Springate, model Zmijewski dan model Grover?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Springate.

2. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Zmijewski.
3. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Grover.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan Akuntansi Keuangan.
2. Bagi Perusahaan, Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen.
3. Bagi Investor, Informasi adanya prediksi *financial distress* memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal atau menghentikan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat mereka salah menanamkan modal mereka.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisis Financial Distress Pada Industri Kosmetik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan.
5. Bagi penelitian berikutnya, Sebagai bahan masukan terhadap penelitian dengan topik yang sama pada waktu yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori

Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Adnan dan Kurniasih, 2000:137) yaitu kegagalan ekonomi (*Economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*). Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk: Insolvensi Teknis dan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Menurut Riyanto (2001), faktor-faktor penyebab kegagalan usaha dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern berasal dari dalam perusahaan itu sendiri baik yang meliputi faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan meliputi adanya hutang yang terlalu besar sehingga menjadi beban tetap yang berat bagi perusahaan,

adanya kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari aktiva lancar, lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *bad debt*, kesalahan dalam kebijakan deviden, dan tidak cukupnya dana penyusutan.

Sedangkan faktor non keuangan adalah adanya kesalahan-kesalahan dalam pemilihan lokasi, penentuan produk yang dihasilkan dan penentuan skala usaha, kurang baiknya struktur organisasi, kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan, adanya manajerial *incompetence* (kebijakan pembelian, penjualan, pemasaran). Menurut Hanafi (2009) kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Namun, kesulitan tersebut apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi kesulitan yang tidak solvabel (hutang lebih besar dibanding aset).

Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. Untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan, salah satu cara yang dilakukan adalah menerapkan model prediksi kebangkrutan.

Dengan menerapkan model Springate, Zmijewski, dan Grover diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Kegagalan keuangan merupakan salah satu bentuk insolvensi. Jika suatu perusahaan dalam keadaan insolven, maka bisa diidentifikasi perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan,

sehingga pengertian mengenai kegagalan keuangan dapat disamakan dengan kesulitan keuangan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Teori Sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal *positive* (*good news*) maupun sinyal *negative* (*bad news*) kepada pemakainya.

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi (Weston dan Copeland, 2010:24). Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan.

Oleh karena itu, Teori sinyal dapat membantu pihak perusahaan

(agent), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Selain itu, Tuvaratragool (2013) melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan.

Model Prediksi Kebangkrutan

a. Model Springate (S-Score)

Model ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Model ini menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya.

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literature. Persamaan Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

A = *working capital / total asset*

B = *net profit before interest and taxes / total asset*

C = *net profit before taxes / current liabilities*

D = *sales / total asset*

Kriteria untuk persamaan model Springate ini adalah jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan termasuk perusahaan tidak sehat

atau berpotensi mengalami kebangkrutan dan apabila nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

b. Model Zmijewski (X-Score)

Selama dua puluh tahun Mark E. Zmijewski melakukan studi dengan melakukan *review* studi bidang kebangkrutan, akhirnya dihasilkan Model Zmijewski pada tahun 1984.

Model ini menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978 dijadikan sampel. Tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah sebesar 94,9%. Persamaan Model Zmijewski adalah sebagai berikut (Peter dan Yoseph, 2011) :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Earning after tax} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Current Asset} / \text{Current liabilities}$

Tidak ada *Cut-off* dalam model zmijewski ini. Kriteria penilaian X pada persamaan model ini adalah semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut.

c. Model Grover (G-Score)

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru.

Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 menghasilkan persamaan sebagai berikut (Prihanthini dan Sari, 2013):

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

X_1 = *Working capital/Total assets*

X_3 = *Earnings before interest and taxes/Total assets*

ROA = *net income/total assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan berpotensi mengalami kebangkrutan dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak mengalami potensi kebangkrutan adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

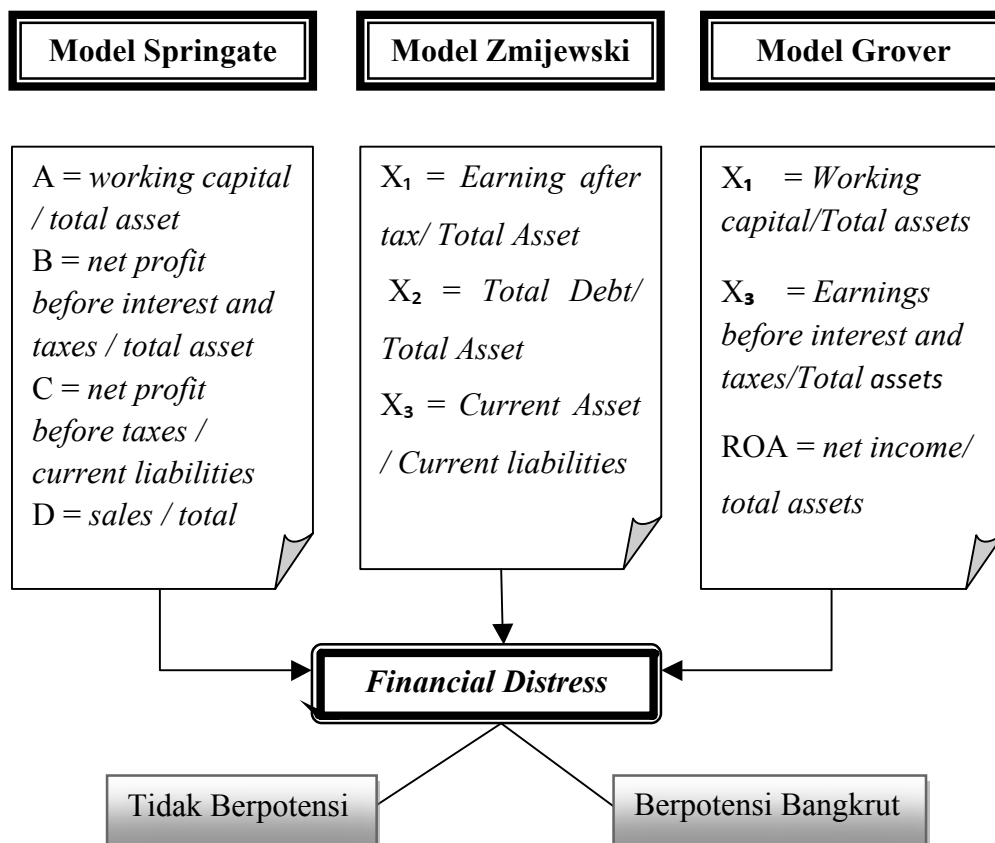
Penelitian Terdahulu

1. Zakkiyah, Wijono dan Endang (2013) dengan judul Analisis Penggunaan Model Zmijewski (*X-Score*) Dan Altman (*Z-Score*) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan

2. Qisthi, Suhadak, dan Handayani (2012) dengan judul Analisis *X-Score* (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan.
3. Nancy Dian Kusumawardani (2006) mengenai Rasio Model Altman untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
4. Luciana Spica Almia (2003) mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* suatu Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Prihanthini dan Sari (2013) mengenai Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia.
6. Yuliastary dan Wirakusuma (2014) mengenai Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Altman, Springate dan Zmijewski.

Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah untuk menjelaskan rumusan masalah yang diteliti berkenaan dengan keberadaan variabel mandiri. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen (Sugiyono, 2011). Metode komparatif ini dilakukan dengan membandingkan teori yang ada dengan praktik yang ditemui dilapangan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis *financial distress* dengan metode Springate, Zmijewski dan Grover pada Industri Kosmetik setelah itu langkah terakhir yang dilakukan adalah memberi simpulan dan saran atas hasil analisis yang telah dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013 yang seluruhnya berjumlah 4 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan keuangan telah diaudit
2. Emiten yang menjadi sampel termasuk kedalam kelompok industri kosmetik yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2011.
3. Emiten mempublikasikan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2011 - 2013,

baik dalam *Indonesian Capital Market Directory* maupun publikasi laporan keuangan melalui internet.

Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan, yaitu PT Martino Berto Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Mustika Ratu Tbk.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan situs resmi BEI berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dengan mengakses *website* www.idx.co.id. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian arsip, karena bertujuan melakukan penelitian

dengan menggunakan fakta-fakta yang tertulis (dokumen) atau berupa arsip data. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan perusahaan Kosmetik yang terdapat di BEI dengan periode tahun 2011-2013.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis alat uji statistik dan Penentuan Titik Pisah (*Cut off*) untuk menggolongkan kinerja perusahaan dalam kriteria baik, rawan atau buruk sehingga dapat diketahui perusahaan mana saja yang tergolong berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Diperlukan analisis estimasi interval batas atas dan batas bawah dimana hasilnya diharapkan akan lebih obyektif karena memberikan dugaan nilai parameter dalam bentuk interval, untuk itu digunakan alat uji statistik sebagai berikut:

- a. Standar Deviasi untuk $n \leq 30$ (Suharyadi dan Purwanto, 2003 : 107)

$$SD = \frac{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2}}{n - 1}$$

- b. Rentang Interval, $\alpha = 0,05$ (Hifni, 1990: 164)

$$\bar{X} - t_{\alpha/2} \frac{sd}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{X} + t_{\alpha/2} \frac{sd}{\sqrt{n}}$$

Klasifikasi batas atas dan batas bawah Model Zmijewski (*X-Score*) diinterpretasikan sebagai berikut:

- Batas bawah rentang interval menentukan skor maksimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi sehat.
- Batas atas rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk.
- Apabila skor berada diantara kedua batas interval maka perusahaan

dikategorikan dalam kondisi rawan kebangkrutan.

Cut-off yang digunakan dalam Model Springate adalah 0,862. Klasifikasi batas atas dan batas bawah Model Springate (*S-Score*) diinterpretasikan sebagai berikut:

- Batas bawah rentang interval menentukan skor maksimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk.
- Batas atas rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang sehat.
- Apabila skor berada diantara kedua batas interval maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi rawan kebangkrutan.

Cut-off yang digunakan dalam Model Grover adalah -0,02 untuk batas bawah dan 0,01 untuk batas atas. Klasifikasi batas atas dan batas bawah Model Grover (*G-Score*) diinterpretasikan sebagai berikut:

- Batas bawah rentang interval menentukan skor maksimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi yang buruk.
- Batas atas rentang interval menentukan skor minimal bagi suatu perusahaan untuk dinyatakan dalam kondisi sehat.
- Apabila skor berada diantara kedua batas interval maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi rawan kebangkrutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 perusahaan pada industri kosmetik sebagai sampelnya berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya, antara lain

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel yang Terpilih

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	MBTO	PT. Martino Berto, Tbk
2	MRAT	PT. Mustika Ratu, Tbk
3	TCID	PT. Mandom Indonesia, Tbk
4	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk

Sumber : www.idx.co.id




Analisis Model Springate (S-Score)

Tabel 2. Analisis Model S-Score Pada Industri Kosmetik yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013

PERUSAHAAN	2011	2012	2013
MBTO	1,765928069	1,686699728	1,240877732
MRAT	1,800653415	1,826989617	0,741094587
TCID	3,492109289	2,609734702	1,888977073
UNVR	2,899216622	2,927282875	2,933382692
Jumlah	9,957907395	9,050706923	6,804332084
Rata-Rata Industri	2,489476849	2,262676731	1,701083021

Sumber : Data diolah

Keterangan:

-  = Perusahaan dalam kondisi sehat
-  = Perusahaan dalam kondisi rawan
-  = Perusahaan dalam kondisi buruk

Hasil analisis model springate (*S-Score*) pada Industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 menunjukkan bahwa PT Martino Berto Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Sedangkan PT Mustika Ratu Tbk diklasifikasikan dalam

kondisi perusahaan yang sehat untuk tahun 2011-2012 dan diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang buruk atau berpotensi untuk mengalami kebangkrutan untuk tahun 2013.

Hal itu disebabkan karena terjadi kerugian pendapatan yang dialami PT Mustika Ratu Tbk sehingga rasio profitabilitas perusahaan menjadi minus yaitu sebesar -0,230392. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi tidak optimal sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan seperti yang digambarkan analisis profitabilitas.

Analisis Model Zmijewski (X-Score)

Tabel 3. Analisis Model X-Score Pada Industri Kosmetik yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013

PERUSAHAAN	2011	2012	2013
MBTO	-3,185602469	-3,014986552	-2,939893251
MRAT	-3,691999993	-3,689539435	-3,469616893
TCID	-4,347499001	-4,123209632	-3,705668704
UNVR	-2,392054888	-2,306962647	-2,224133248
Jumlah	-13,61715635	-13,13469827	-12,3393121
t Tabel	3,182446305	3,182446305	3,182446305
Rata-Rata Industri	-3,404289088	-3,283674566	-3,084828024
Standar Deviasi	0,825603702	0,794922394	0,657091371
Batas Bawah Interval	-3,437132081	-3,315297039	-3,110967499
Batas Atas Interval	-3,371446095	-3,252052093	-3,058688549

Sumber : Data diolah

Perhitungan Batas Atas Dan Batas Bawah Interval X-Score

- Batas Bawah = $\bar{X} - t_{\alpha/2} \times \frac{S}{\sqrt{n}}$
- Batas Atas = $\bar{X} + t_{\alpha/2} \times \frac{S}{\sqrt{n}}$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011 Batas Bawah} &= -3,404 - 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,825603702}{\sqrt{4}} \\ &= -3,404 - 0,0795 \times 0,412 \\ &= -3,437132081 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= -3,404 + 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,825603702}{\sqrt{4}} \\ &= -3,404 + 0,0795 \times 0,412 \\ &= -3,371446095 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012 Batas Bawah} &= -3,283 - 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,794922394}{\sqrt{4}} \\ &= -3,283 - 0,0795 \times 0,397 \\ &= -3,315297039 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= -3,283 + 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,794922394}{\sqrt{4}} \\ &= -3,283 + 0,0795 \times 0,397 \\ &= -3,252052093 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013 Batas Bawah} &= -3,084 - 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,657091371}{\sqrt{4}} \\ &= -3,084 - 0,0795 \times 0,328 \\ &= -3,110967499 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= -3,084 + 3,182 \cdot 0,05/2 \times \frac{0,657091371}{\sqrt{4}} \\ &= -3,084 + 0,079 \times 0,328 \\ &= -3,058688549 \end{aligned}$$

Hasil analisis Model Zmijewski 2013 menunjukkan bahwa ada 2 perusahaan yang diklasifikasikan dalam

kondisi yang sehat, yaitu PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Mustika Ratu Tbk. Sedangkan PT Martino Berto Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk dalam kondisi yang buruk. Perusahaan yang dalam kondisi buruk salah satunya disebabkan oleh rasio likuiditas yang kurang baik dimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang optimal.

Hal itu ditunjukkan oleh kewajiban lancar pada PT Unilever Indonesia Tbk sebesar Rp 6.474.594.000.000 tahun 2011, Rp 7.535.896.000.000 tahun 2012, dan Rp 8.419.442.000.000 tahun 2013, lebih besar dibandingkan aset lancarnya sebesar Rp 4.446.219.000.000 tahun 2011, Rp 5.035.962.000.000 tahun 2012, Rp 5.862.939.000.000 tahun 2013 dimana aset tersebut menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Sehingga kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya tidak baik atau buruk. Selain itu, Pada PT Martino Berto Tbk juga mengalami kondisi buruk akibat rasio profitabilitas perusahaan yang kurang baik dimana kemampuan

perusahaan untuk mendapatkan laba melalui pemanfaatan dan penggunaan total asetnya tidak optimal.

Rasio profitabilitas perusahaan yang buruk ditunjukkan dengan X_1 sebesar 0,078754784 tahun 2011, 0,074689952 tahun 2012 dan 0,026419839 tahun 2013 sangat jauh dari standar rasio profitabilitas industri. Standar industri rasio profitabilitas adalah sebesar 30% (Kasmir, 2008). Hasil analisis potensi kebangkrutan PT Martino Berto Tbk dan PT Unilever Tbk dengan model zmijewski periode 2011-2013 juga mengalami penurunan dari tahun ketahun sehingga tidak bisa memperbaiki kondisi keuangan yang buruk malah semakin sangat buruk.

Analisis Model Grover (G-Score)

Tabel 4. Analisis Model *G-Score* Pada Industri Kosmetik yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013

PERUSAHAAN	2011	2012	2013
MBTO	1,968025225	1,910347039	1,614805214
MRAT	1,439738741	1,432656159	0,961699305
TCID	1,544240142	1,490015269	1,164706821
UNVR	1,543879759	1,551974568	1,561616119
Jumlah	6,495883867	6,384993035	5,30282746
Rata-Rata Industri	1,623970967	1,596248259	1,325706865

Sumber : Data diolah

Hasil analisis Model Grover (*G-Score*) pada Industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2011-2013 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat atau

tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal itu babkadisen karena komponen rasio keuangan perusahaan pada industri kosmetik yang terdiri dari X_1 (*Working capital/Total assets*), X_2 (*Earnings before interest and taxes/Total assets*), dan ROA (*net income/total assets*) menunjukkan rasio keuangan yang baik. Hal itu terlihat dari rata-rata

industri yaitu sebesar 1,623970967 tahun 2011, 1,596248259 tahun 2012, dan 1,325706865 tahun 2013 yang menunjukkan seluruh perusahaan pada industri kosmetik sudah memenuhi kriteria dalam kondisi perusahaan yang sehat karena skor lebih dari atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$).

Tabel 5. Perbandingan Hasil Prediksi Model S-Score, Model X-Score dan Model G-Score

No.	Nama Perusahaan	2011	2012	2013
1	PT. Martino Berto, Tbk			
	Model Springate (<i>S-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
	Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Buruk	Buruk	Buruk
	Model Grover (<i>G-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Mustika Ratu, Tbk			
	Model Springate (<i>S-Score</i>)	Sehat	Sehat	Buruk
	Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
	Model Grover (<i>G-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Mandom Indonesia, Tbk			
	Model Springate (<i>S-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
	Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
	Model Grover (<i>G-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Unilever Indonesia, Tbk			
	Model Springate (<i>S-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat
	Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Buruk	Buruk	Buruk
	Model Grover (<i>G-Score</i>)	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : data diolah tahun 2011-2014

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis *financial distress* pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 antara lain :

1. Hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan model springate pada Industri Kosmetik menunjukkan bahwa PT Martino Berto Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat atau tidak

berpotensi untuk mengalami kebangkrutan periode 2011-2013. Sedangkan PT Mustika Ratu Tbk diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat untuk tahun 2011-2012 dan diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang buruk atau berpotensi untuk mengalami kebangkrutan untuk tahun 2013.

2. Hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan Model Zmijewski (*X-Score*) pada Industri Kosmetik untuk periode 2011-2013 menunjukkan bahwa ada 2 perusahaan yang diklasifikasikan dalam kondisi yang sehat, yaitu PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Mustika Ratu Tbk. Sedangkan PT Martino Berto Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk dalam kondisi yang buruk atau berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.
3. Hasil analisis Model Grover (*G-Score*) pada Industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik diklasifikasikan dalam kondisi perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam laporan keuangan tahunan PT Martino Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk sering mengalami penurunan pada rasio profitabilitas. Sehingga masalah efektivitas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan harus diperhatikan baik dari kegiatan penjualan, pembelian serta kegiatan lainnya, sehingga

mengurangi terjadinya penurunan laba perusahaan.

2. Setiap tahun perusahaan menghadapi peningkatan beban-beban perusahaan seperti gaji karyawan, harga pokok penjualan dll, sehingga perusahaan harus mencari *alternative* agar penjualan terus meningkat sehingga dapat mencegah terjadinya masalah likuiditas perusahaan.
3. Indikasi-indikasi kebangkrutan yang dialami perusahaan pada industri kosmetik di Indonesia harus perlu meningkatkan daya saingnya, baik dalam hal sumber daya manusia maupun kualitas produk yang dihasilkan dengan harga yang juga bersaing di pasar. Perusahaan dalam mengambil keputusan pengelolaan keuangan untuk menjalankan usahanya, perlu memperhatikan likuiditas perusahaan, proporsi hutang dan efisiensi penggunaan modal kerja.
4. Perusahaan dapat melakukan evaluasi dan analisis pada faktor keuangan perusahaan yang meliputi adanya hutang yang terlalu besar sehingga menjadi beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari aktiva lancar, dll. Oleh karena itu, perusahaan dapat meminimalkan dan mengantisipasi kesulitan keuangan yang terjadi secara dini sehingga tidak berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar., dan Kurniasih, Eha. 2000. "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)". *Jurnal*

- Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 4, No. 2.*
- Almilia, Luciana Spica. 2003. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kondisi Financial Distress suatu perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 16-17 Oktober 2003. Hal 546-564.
- Diakomihalis, Mihail. 2012. "The Accuracy of Altman's Models in Predicting Hotel Bankruptcy". Dalam *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol.2 No. 2.
- Fatmawati, Mila. 2012. "Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting". Dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16 No. 1. Hal. 56-65
- Ghodrati, Hassan dan Moghaddam, AmirHadi Manavi. 2012. "A Study of the Accuracy of Bankruptcy Prediction Models: Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewski, CA Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic, and McKee Genetic Models for the Companies of the Stock Exchange of Tehran". Dalam *American Journal of Scientific Research, ISSN 1450 223X Issue 59*, pp 55-67.
- Grice, J. Stephen. 2002. *Reestimations Of The Zmijewski And Ohlson Bankruptcy Prediction Models*, Troy: Troy State University.
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ida dan Santoso, Sandy. 2011. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Springate. Dalam *Media Bisnis, Maret*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ), *Tesis, Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Jogiyanto, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Kusumawardani, Nancy Dian. 2006. *Rasio Model Altman untuk Memprediksi Financial Distress perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. STIE Perbanas, Surabaya.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ngariwati, Maria Widyastuti dan Martinus. 2010, "Analisa rasio dan z-zcore untuk menilai kinerja keuangan PT. Hanjaya andala Sampoerna Tbk". *Jurnal bisnis Perspektif*, vol. 2, no. 1, pp.76-102.
- Peter dan Yoseph, 2011, "Analisis kebangkrutan dengan Metode z-score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2005 – 2009". *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi, No.4*.
- Prihantini, Ni Made Evi Dwi dan Maria M. Ratna Sari. (2013). "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di BEI". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5(3). (544-560)
- Qisthi, Dafi, Suhadak & Siti Ragil Handayani. 2012. "Analisis X-score (Model Zmijewski) untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan perusahaan". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 1 No. 2.

- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE.
- Sekaran, Uma. (2011). “*Research Methods For Business : Metodologi Penelitian Untuk Bismis*”. Buku 1, Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudiyatno, Bambang dan Elen Puspitasari. 2010. “*Tobin’s Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan*”. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 Hal. 9-21.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketujuh. Bandung: CV Alfabeta.
- Supardi dan Sri Mastuti, 2003. “Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Jakarta”, KOMPAK, Nomor 7, Januari-April: 68-69.
- Tuvaratragool, Sumeth. 2013. The Role Of Financial Ratios in Signaling Financial Distress: Evidence From Thai Listed Companies. *Thesis*. Graduate College Of Management South.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa oleh A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, Edisi Revisi, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yuanita, Ika. 2010. “Prediksi *Financial Distress* dalam Industri Textile dan Garment (Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia)”. Dalam *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 5 No. 1 Hal. 101-119.
- Zakkiyah, Ufi Zuhriyatuz, Topo Wijono & M.G. Wi Endang NP. 2013. “Analisis Penggunaan Model Zmijewski (*X-Score*) dan Altman (*Z-score*) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 12 No. 2.

